

**PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR  
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME**

*Submit, 20-08-2022   Accepted, 19-11-2022   Publish, 21-11-2022*

**Adisel<sup>1</sup>, Suryati<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>2</sup>

[adisel@iainbengkulu.ac.id](mailto:adisel@iainbengkulu.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan merdeka belajar dalam perspektif filsafat progresivisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau kajian literatur (*literature review/literature research*). Adapun bahan yang dijadikan kajian adalah buku dan jurnal yang relevan dengan perspektif filsafat dan kebijakan Merdeka Belajar. Proses analisis dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini dikonsepsikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merujuk pada konsep pemikiran filsafat progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey, di mana nilai filosofi tersebut menghendaki: 1) adanya kemerdekaan dan keleluasaan pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan, kecerdasan dan potensi peserta didik dengan cara yang fleksibel, natural, menyenangkan dan demokratis, 2) peningkatan karakter siswa sebagai perwujudan aspek sosial dalam progresivisme 3) adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik. Simpulan. Optimalisasi konsep Merdeka Belajar diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya dan daya saing peserta didik di dunia global.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Progresivisme, Pendidikan.

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the concept of independent learning education in the perspective of progressivism philosophy. The approach used is a qualitative approach with the method of literature or literature review (literature review/literature research). The material used as a study is books and journals that are relevant to the perspective of philosophy and the Freedom to Learn policy. The analysis process in this study includes: data reduction, verification and drawing conclusions. The results of the study show that the current education system was conceptualized by the Minister of Education and Culture referring to the concept of progressive philosophy of thought put forward by John Dewey, where the philosophical value requires: 1) the existence of independence and flexibility of educators and educational institutions in exploring maximally abilities, intelligence and the potential of students in a flexible, natural, fun and*

*democratic way, 2) improving student character as a manifestation of social aspects in progressivism 3) there is a change in educational practice to a more advanced, quality and modern direction quickly and provide real benefits for participants educate. Conclusion. Optimizing the concept of Freedom to Learn is expected to be able to improve the quality of resources and the competitiveness of students in a globalized world.*

*Keywords: Free Learning, Progressivism, Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral, cerdas, dan bertanggungjawab. Dengan pendidikan manusia secara optimal dapat mengembangkan sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan masyarakatnya, termasuk juga kehidupan dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mengingat pentingnya pendidikan, maka pendidikan dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat yang mendukung terlaksananya pendidikan yang efektif. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme (Muhmidayeli, 2014).

Salah satu indikator kemajuan pembangunan suatu bangsa adalah tingkat capaian pembangunan sumber daya manusianya, bahkan pendidikan menjadi domain utama bagi setiap negara yang ingin maju dan ingin menguasai teknologi. Setiap negara mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsanya tanpa terkecuali, Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 31 ayat (1) telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Upaya untuk melaksanakan amanat tersebut Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan dasar hukum penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia .

Visi Pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab segala tantangan zaman yang selalu berubah. Adapun langkah-langkah kebijakan yang diambil Pemerintah dalam mewujudkan visi tersebut antara lain; 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, 2) Meningkatkan mutu pendidikan yang mempunyai daya saing tingkat nasional, regional maupun internasional, 3) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global, 4) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak secara utuh sejak usia dini, mengoptimalkan

pembentukan kepribadian yang bermoral, 5) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan, 6) Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Searah dengan tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan langkah-langkah reformasi atau menyempurnakan sistem pendidikan yang meliputi : (1) Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidikan yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik sehingga terjadi pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke- paradigma pembelajaran, Paradigma pengajaran yang menitikberatkan peran pendidik dalam menstranformasi pengetahuan bergeser ke- paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya, (2) Perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan menjadi paradigma manusia sebagai subyek pembangunan secara utuh.

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, sampai saat ini Pemerintah masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik permasalahan yang bersifat internal maupun eksternal, seperti tingkat kualitas pendidik yang belum memenuhi standar mutu, sarana- prasarana sekolah yang masih kurang memadai serta terbatasnya anggaran pendidikan yang disediakan oleh pemerintah, selain faktor internal tantangan yang paling berat bagi bangsa Indonesia pada era globalisasi pada abat ke-21 ini adalah bagaimana menyiapkan Sumber Daya Manusia yang cerdas, unggul dan berdaya saing. Hanya dengan bermodalkan manusia yang cerdas, unggul dan berdaya saing suatu bangsa akan mampu bermitra dan berkompetisi pada tataran global.

Padahal kita tahu bahwa gambaran umum mutu Sumber Daya Manusia Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh UNDP setiap tahun menunjukkan tingkat pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia ternyata masih memprihatinkan, demikian juga peringkat Indeks Pertumbuhan Daya saing Indonesia masih sangat rendah belum sesuai yang kita harapkan, kondisi ini adalah sebuah realitas yang menjadi isyarat bahwa pemerintah dan masyarakat Indonesia harus bekerja keras secara terus menerus dan konsisten meningkatkan mutu pendidikan manusia dengan menempatkan pendidikan sebagai salah satu wahana dalam pembangunan manusia Indonesia yang cerdas, unggul dan berdaya saing.

Pembangunan pendidikan di Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran progresivisme muncul sebagai reaksi terhadap pola pendidikan kita yang selama ini yang menekankan metode-metode formal pengajaran. Merdeka Belajar adalah realisasi dari filosofi progresivisme yang dituangkan dalam bentuk kebijakan perubahan atau penyempurnaan kurikulum (Kemendikbud, 2019b) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan posisi hasil penilaian pada peserta didik Indonesia (OECD Country

Note, 2019) yang masih rendah dibanding negara lainnya (Safar, et al., 2022), di mana peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang Matematika dan literasi; Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter.

Karena kebijakan Merdeka Belajar ini termasuk sebuah reformasi dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia, maka seyogyanya para pendidik bisa memahaminya secara komprehensif, termasuk dari segi esensi sisi filosofinya. Seperti yang diklaim oleh Mendikbud, bahwa Merdeka Belajar erat kaitannya dengan independensi belajar di semua level pembelajaran (Kemendikbud, 2020). Kebebasan dalam belajar ini, khususnya di level perguruan tinggi, dipercaya mampu menghantarkan pada kualitas pendidikan yang lebih baik (Hopkins, 2017).

Sejumlah penelitian telah membahas bagaimana aliran progresivisme mendorong perubahan-perubahan yang ada dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Kebijakan Merdeka Belajar dilandasi oleh filosofi progresivisme (Daga, 2022). Kebijakan ini dirancang untuk memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menentukan aktivitas belajar masing-masing (Ahmad, et al., 2021). Dikatakan lebih jauh bahwa dengan penerapan nilai filosofi ini, diharapkan adanya modernisasi dan demokratisasi di dunia pendidikan, dan juga transformasi keterampilan dan kemampuan peserta didik (Nanggala & Suryadi, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, bisa dilihat bagaimana progresivisme mampu mempengaruhi pandangan intelektual para cendekiawan sehingga menginspirasi perubahan yang cukup fundamental di dunia pendidikan. Penelitian-penelitian di atas telah memberikan kita pemahaman bahwa progresivisme yang melandasi kebijakan Merdeka Belajar diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk bisa menentukan independensi dalam belajar serta mendapatkan pengalaman belajar yang demokratis. Namun, perlu penelaahan lebih jauh mengenai nilai filosofi progresivisme dalam Merdeka Belajar; selain dalam hal independensi belajar, juga dalam hal karakter peserta didik dan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka atau *literature review*. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper, 2010). Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Sumber yang diteliti terdiri dari buku dan jurnal yang relevan. Adapun buku yang dikaji terdiri dari: Jalaluddin & Idi (2018), Muhmidayeli (2013), Muhmidayeli. (2013), Muhmidayeli (2014), Ramayulis & Nizar (2009), dan Zuhairini (2015). Sementara ada 4 jurnal yang dipilih sebagai bahan kajian yakni Sopacua & Fadli (2022), (Mustagfiroh (2020), Juita & Yusmaridi (2021), dan Iqbal, et al. (2022).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kajian pustaka ini mengadaptasi prosedur yang dikemukakan oleh Ramdhani, et al. (2014), yang terdiri dari 1) memilih topik kajian, 2) mencari dan memilih sumber yang tepat dan relevan, 3) menganalisis dan mensitesakan hasil kajian, dan 4) menyajikan hasil analisis. Untuk proses analisis data, peneliti menggunakan langkah yang disarankan oleh Miles, et al. (2014) yaitu reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau mensortir data yang dikumpulkan dari buku dan jurnal, yang sekiranya relevan dengan tujuan penelitian. Di tahap penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang disesuaikan dengan sub focus penelitian. Terakhir, di tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan data kemudian membandingkan hasil yang didapat dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Muncul dan Berkembangnya Aliran Filsafat Progresivisme**

Progresivisme berasal dari kata “progres” yang berarti kemajuan. Secara harfiah progresivisme dapat diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Ramayulis & Nizar, 2009). Secara historis, menurut Muhmidayeli (2013) progresivisme ini telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, terutama di negara Amerika Serikat. Sebagai sebuah aliran filsafat pendidikan, progresivisme lahir sebagai protes terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan konvensional yang bersifat formalis tradisional yang telah diwariskan oleh filsafat abad ke-19 yang dianggapnya kurang kondusif dalam melahirkan manusia-manusia yang sejati. Aliran ini memandang bahwa metodologi pendidikan melalui pendekatan *mental discipline*, *passive learning* yang telah menjadi karakteristik pendidikan selama ini tidak sesuai dengan watak humanitas manusia yang sebenarnya.

Progresivisme merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Selama dua puluh tahunan merupakan suatu gerakan yang kuat di Amerika Serikat. Banyak guru yang ragu-ragu terhadap gerakan ini, karena guru telah mempelajari dan memahami filsafat Dewey, sebagai reaksi terhadap filsafat lainnya. Kaum progresif sendiri mengkritik filsafat Dewey, perubahan masyarakat yang dilontarkan oleh Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar lebih cepat mencapai tujuan.

Gerakan progresif terkenal luas sebagaimana dikemukakan Sadulloh (2018) karena reaksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif, dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena imbauannya kepada guru-guru, “*Kami mengharapkan perubahan, serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama*”. Banyak guru yang mendukungnya, sebab gerakan pendidikan progresivisme merupakan semacam kendaraan mutakhir untuk digelarkan.

Sebagai sebuah aliran pragmatis, aliran ini mengakui bahwa tidak ada perubahan dalam setiap realitas yang bersifat permanen. Aliran ini memandang bahwa pendidikan dalam hal ini mesti dipandang sebagai hidup itu sendiri, bukan sebagai suatu aktivitas untuk yang mempersiapkan subjek-subjek didiknya untuk

hidup. Mengingat kehidupan intelektual manusia selalu berada pada aktivitas interpretasi dan rekonstruksi berbagai pengalaman, maka pendidikan mesti diarahkan pada pembentukan situasi yang menumbuhkan kembangkan sikap intelektual ini agar ia dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi masa-masa kehidupannya setelah ia dewasa.

### **Aliran Filsafat Progresivisme dalam Konteks Pendidikan**

Dalam konteks filsafat pendidikan, progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi. Dengan memiliki kemampuan berpikir yang baik, subjek-subjek didik akan terampil membuat keputusan- keputusan terbaik pula untuk dirinya dan masyarakatnya serta dengan mudah pula dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Muhmidayeli, 2013).

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia, dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori, dan dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian (Jalaluddin & Idi, 2018).

Selanjutnya Zuhairini (2015) menjelaskan sifat umum aliran progresivisme dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: a) sifat-sifat negatif, dan b) sifat-sifat positif. Dikatakan sifat negatif karena, progresivisme menolak otoritisme dan absolutisme dalam segala bentuk, misalnya terdapat dalam agama, politik, etika dan epistemologi. Positif dalam arti, bahwa progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia.

Berdasarkan pada pandangan ini pula, maka aliran ini berpendapat bahwa pendidikan mestilah dimaknai sebagai sebuah proses yang berlandaskan pada asas pragmatis. Asas ini, pendidikan bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat. Belajar mesti pula terpusat pada anak didik, bukan pada pendidik. Pendidik progresif selalu melatih anak didiknya untuk mampu memecahkan problem-problem yang ada dalam kehidupan. Seorang pendidik progresif mesti menggiring pemahaman kepada anak didiknya, bahwa belajar adalah suatu kebutuhan anak didik dan ialah yang ingin belajar. Oleh karena itu, anak didik progresif mesti selalu mampu menghubungkan apa yang ia pelajari dengan kehidupannya.

Inti proses pendidikan bagi aliran ini terdapat pada anak didik, karena anak didik dalam konsepnya adalah manusia yang memiliki potensi rasio dan intelektual yang akan berkembang melalui pengkondisian pendidikan. Anak didik adalah manusia yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi berbagai

problem dalam lingkungannya. Oleh karena itu, semua aktivitas kependidikanpun mesti pula diarahkan pada penyediaan kondisi yang dapat memungkinkan setiap anak secara individu untuk mengembangkan potensinya. Ini bukan berarti, bahwa anak didik mesti diarahkan untuk mengikuti keinginan-keinginannya, bila kenyataannya bahwa ia tidak cukup matang dalam menentukan tujuan-tujuan yang jelas. Kendatipun pada hakikatnya, anak didik mesti menentukan sendiri proses belajarnya, namun ia bukanlah suatu penentu final. Eksistensinya memerlukan bimbingan dan pengajaran dari para pendidik.

Sadulloh (2018) menjelaskan aliran progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai problem kehidupannya. Karena kehidupan anak selalu bergerak dari pengalaman-pengalaman di lingkungan sekitar, maka pendidikan menurut aliran ini mestilah dipandang sebagai suatu proses sosialisasi, yaitu suatu proses pertumbuhan dan pengembangan potensi intelektual anak melalui berbagai pengalaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Proses ini mesti berlangsung terus menerus sepanjang hayat manusia, karena memang manusia selalu berada dalam proses menjadi. Oleh karena itu sekolah yang ideal menurut alirannya adalah sekolah mengaksentuasikan isi pendidikannya pada persoalan-persoalan yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Progresivisme menurut Dewey (1997) didasarkan pada keenam asumsi berikut (Sadulloh, 2018). Pertama, muatan kurikulum harus diperoleh dari minat-minat siswa bukannya dari disiplin akademik. Kedua, pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya dalam hubungannya dengan bidang-bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga, pembelajaran pada pokoknya aktif bukannya pasif. Pengajar/guru yang efektif memberi siswa pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan. Keempat, tujuan dari pendidikan adalah mengajar para siswa berpikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas, yang memberi kontribusi pada anggota masyarakat, kelima, di sekolah, para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial. Terakhir, umat manusia ada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masalah.

Selanjutnya menurut Assegaf (2013) prinsip-prinsip dasar progresivisme adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan itu seharusnya “kehidupan” itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
- b. Belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak.
- c. Belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan dari pada pengulangan mata pelajaran secara ketat.
- d. Peran guru bukan untuk menunjukkan, tapi membimbing.
- e. Sekolah mesti meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing.
- f. Hanya perkenan secara demokratislah, sesungguhnya dapat meningkatkan peranan ide dan personalitas anak secara bebas, padahal itu diperlukan bagi kondisi pertumbuhan anak yang benar.

## Filsafat Pembelajaran Progresivisme dalam Kebijakan Merdeka Belajar

Pembahasan bagian ini akan diawali dengan hasil diskusi mengenai Standar Nasional Pendidikan. Menurut Mendikbud, dalam kebijakan Merdeka Belajar, sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019a) menyebutkan ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim tersebut di atas, dan pembahasan di sub-bab sebelumnya, terdapat kesamaan antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey (1997). Kesetaraan konsep belajar mandiri dengan filosofi progresivisme dikatakan telah membawa sudut pandang baru dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu,

1. Peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural
2. Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran

3. Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik
4. Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan.

Dalam pelaksanaannya, ada dua hal penting yang bisa disoroti. *Pertama*, adanya kebebasan dalam belajar dalam lingkungan pembelajaran yang natural akan memaksimalkan potensi berupa minat dan kemampuan mereka, di mana pada akhirnya mereka diharapkan mampu menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik (Sopacua & Fadli, 2022). Secara praktis, siswa dan juga gurunya sama-sama memiliki kesempatan untuk menggali potensi masing-masing dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal (Juita & Yusmaridi, 2021). Dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara (Mustagfiroh, 2020). Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

*Kedua*, penekanan menjadi peserta didik yang berkarakter pun merupakan salah satu ciri khas progresivisme yang bukan hanya memperhatikan aspek kebebasan dalam belajar, namun juga aspek sosial (Iqbal et al., 2022). Dalam hal ini, guru dan lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Bisa dikatakan bahwa dalam paradigma progresivisme, peserta didik bukan hanya dilihat sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk belajar, namun juga memiliki sikap yang baik.

*Ketiga*, beranjak dari uraian di atas, pemikiran edukatif Dewey (1997) berupa progressivisme itu menghendaki agar pendidikan diselenggarakan secara integral dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, inklusif peserta didik, agar mampu menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Progresivisme menginginkan bahwa pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan dan perubahan zaman dan masyarakat baru yang dibentuk oleh pendidikan (Assegaf, 2013). Filosofi progresivisme yang mendasari kebijakan ini juga dimaksudkan agar kurikulum yang diterapkan di Indonesia dan para peserta didik bisa mengikuti perkembangan zaman (Faiz & Kurniawaty, 2020).

## SIMPULAN

Pendidikan di Indonesia saat ini, progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pelaksanaan pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Aliran progresivisme menganggap pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, melainkan pendidikan juga berarti sebagai proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan, sudah selayaknya pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan peserta didik serta berupaya membantu untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi era

global dan dapat menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi dalam lingkungan sekitarnya.

Penelitian kajian ini mengarah pada kesimpulan bahwa *pertama*, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan, kecerdasan dan potensi peserta didik dengan cara yang fleksibel, natural, menyenangkan dan demokratis. *Kedua*, nilai progresivisme yang dituangkan dalam kebijakan Merdeka Belajar juga menghendaki peserta didik yang memiliki karakter sebagai perwujudan dari nilai sosial dalam progresivisme. *Ketiga*, aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N. F., Fadilah, A. A., Ningtyas, D. C., & Putri, S. N. (2021). Merdeka Belajar dalam perspektif hukum Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 2(1), 66–85. <https://doi.org/10.31000/ijlp.v2i1.4452>
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh klasik sampai modern*. Raja Grafindo Persada.
- Cooper, H. (2010). *Research synthesis and meta-analysis: A step-by-step approach* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Daga, A. T. (2022). Penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary Scholl Educacion Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24.
- Dewey, J. (1997). *Experience and education*. Free Press.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Hopkins, E. (2017). John Dewey and progressive education. *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de La Pensée Éducative*, 50(1), 59–68. <https://www.jstor.org/stable/26372390>
- Iqbal, M., Anwar, S., Maliki, M., & Sari, R. (2022). Kurikulum dan pendidikan (Merdeka belajar menurut perspektif humanism Arthur W. Combs). *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 278–285.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2018). *Filsafat pendidikan: Manusia, filsafat, dan pendidikan*. Rajawali Pers.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The concept of “Merdeka Belajar” in the perspective of humanistic learning theory. *Spektrum: Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Kemendikbud. (2019a). *Kebijakan Merdeka Belajar 1: Empat pokok kebijakan Merdeka Belajar*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/empat-pokok-kebijakan-merdeka-belajar>
- Kemendikbud. (2019b). *Merdeka belajar*.

- Kemendikbud. (2020). Reformasi pendidikan nasional melalui Merdeka Belajar. 6 Mei 2020.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat pendidikan*. Refika Aditama.
- Muhmidayeli. (2014). *Teori-teori pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan*. Refika Aditama.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” perspektif aliran progresivisme di perguruan tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsdp.3.1.2020.248>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progresivisme dan perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- OECD Country Note. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA)*. [https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018\\_CN\\_IDN.pdf](https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf)
- Ramayulis, H., & Nizar, S. (2009). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Kalam Mulia.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a literature review research paper: A step-by-step approach. *International of Basics and Applied Sciences*, 3(1), 47–56. <https://doi.org/10.1177/0021886391273004>
- Sadulloh, U. (2018). *Pengantar filsafat pendidikan*. Alfabeta.
- Safar, M. P., Mulyasa, H. E., & Fauzi. (2022). Independent learning curriculum development based on green school concept. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 5352–5362. <http://journalppw.com/>
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep pendidikan merdeka belajar perspektif filsafat progresivisme (The emancipated learning concept of education in progressivism philosophy perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1–14. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.